




Research Article

Peradaban Ekonomi Islam Pada Masa Bani Abbasiyah Sebagai Fondasi Ekonomi Syariah Modern

Sarina Junita¹, Khusnudin²

1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
E-mail: 230504210002@student.uin-malang.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
E-mail: khusnudin@pbs.uin-malang.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 24, 2025
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 15, 2025
Available online : December 11, 2025

How to Cite: Sarina Junita and Khusnudin (2025) "Islamic Economic Civilization During the Abbasid Period as the Foundation of Modern Islamic Economics", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1849–1862. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1861.

Islamic Economic Civilization During the Abbasid Period as the Foundation of Modern Islamic Economics

Abstract. The more advanced and the longer the gap between the lifetime of the Prophet Muhammad and the subsequent eras of governance, the more changes occurred in social, political, and economic structures. Although the principles taught remain guiding standards, the evolving challenges of time require adjustments in applying these values. This illustrates how the implementation of Islamic teachings must remain relevant to different contexts, both in governance and social life. The Abbasid dynasty, extending into the modern era, brought significant changes, especially in economics. During the Abbasid period, the economy reached its golden age. The policies and measures taken during the Abbasid era had a profound impact on today's economy. The author examines how the Abbasid

administration improved various economic sectors, such as irrigation, infrastructure, agriculture, mining, trade, and funding for scientific research. The author sees the potential of modern economies by applying the Abbasid system, hoping for a prosperous economy similar to that of the Abbasid era. This research was conducted using a qualitative literature review methodology, drawing from scholarly works and relevant magazines. The research findings reveal that there are similar values and policies that have been carried over into the present day, which were inspired by the Abbasid period.

Keywords: Abbasids, Economy, Modern Times

Abstrak. Semakin maju dan semakin besar jarak waktu antara kehidupan Rasulullah dan masa pemerintahan setelahnya, semakin banyak perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun prinsip-prinsip yang diajarkan tetap menjadi pedoman, tantangan zaman yang terus berkembang memerlukan penyesuaian terhadap penerapan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana penerapan ajaran Islam harus tetap relevan dengan konteks zaman yang berbeda, baik dalam aspek pemerintahan maupun kehidupan sosial masyarakat. Dinasti Abbasiyah bahkan sampai pada era modern sekarang, tentunya membawa perubahan yang sangat banyak, terutama dalam perihal perekonomian. Yang mana, pada masa Dinasti Abbasiyah perekonomian menduduki tingkat keemasan. Julukan yang melekat untuk masanya. Kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan pada masa Bani Abbasiyah membawa perubahan yang sangat bagus untuk perekonomian dimasa sekarang. Penulis meneliti langkah-langkah yang diambil oleh pemerintahan Abbasiyah dalam meningkatkan sektor-sektor ekonomi tersebut, seperti perbaikan irigasi, pembangunan infrastruktur, dukungan terhadap sektor pertanian, pertambangan dan perdagangan juga pembiayaan riset ilmiah. Penulis melihat potensi ekonomi masa kini dengan penerapan sistem Bani Abbasiyah mengharapkan kedudukan perekonomian sejahtera sebagaimana di masa Bani Abbasiyah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka, karya ilmiah dan majalah-majalah yang relevan dengan topiknya. Hasil penelitian yang dilaksanakan penulis menemukan bahwa terdapat nilai yang sama dan kebijakan yang serupa pada masa kini yang dipetik dari zaman Bani Abbasiyah.

Kata Kunci: Bani Abbasiyah, Ekonomi, Masa Modern

PENDAHULUAN

Ekonomi adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam proses melancarkan suatu pembangunan Negara. Penurunan nilai pendapatan dan angka ekonomi pada suatu Negara, maka dapat mempengaruhi terhadap proses-proses pembangunan yang akan dilakukan oleh Negara. Ekonomi menurut Muhammad Abdul Manam adalah cabang ilmu sosial yang menganalisis persoalan ekonomi yang dihadapi masyarakat dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama.¹

Selain bidang ilmu studi sosial ekonomi Islam juga merupakan Cabang ilmu ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia melalui pengelolaan dan distribusi sumber daya yang terbatas, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan ini dilakukan tanpa mengurangi kebebasan individu, sambil tetap berupaya menciptakan keseimbangan dalam perekonomian makro serta menjaga

¹ Abdul Aziz et al., "Perekonomian Pada Masa Al- Khulafa ' Al-Rasyidin," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 1 (2024): 137.

keberlanjutan ekologi.² Ekonomi dapat diartikan sebagai sebuah sistem dan disiplin ilmu yang secara khusus berupaya menyelesaikan masalah-masalah ekonomi dengan berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk kepentingan negara, tetapi juga untuk mewujudkan kesejahteraan bersama serta mencapai keuntungan komersial.

Pada abad ke-8 sampai abad ke-13 merupakan masa Bani Abbasiyah mendapatkan gelar masa keemasan peradaban islam dan inovasi dalam berbagai bidang salah satunya adalah dalam bidang ekonomi. Ekonomi yang berjalan pada masa Bani Abbasiyah didasari prinsip-prinsip islam yang mendasar seperti keadilan, larangan riba, dan transparansi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam islam. Dinasti Abbasiyah mengusung filosofi yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, dengan berlandaskan pada pelaksanaan aturan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Selain itu, mereka juga berfokus pada penguatan perekonomian negara guna mencapai kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat.

Sebagai langkah strategis, mereka mengandalkan individu yang memiliki pendidikan tinggi dan keahlian khusus di bidang ekonomi untuk mengelola pembangunan ekonomi.

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang dengan luasnya, pilar-pilar solid, system peradilan yang tinggi, memiliki panjang wilayah mencapai daratan cina di sebelah timur dan prancis di selatan dan juga disebelah barat termasuk dengan andulusia, luasnya wilayah tersebut merupakan turunan atau warisan yan diturunkan dari Dinasti Umayyah, dengan menggunakan strategi yang matang dan juga studi analisis untuk integral serta professional, Abbasiyah berhasil mengelola dan mengembangkan wilayahnya yang didapatkan dari Umayyah.

Konsep utama yang dipegang oleh Dinasti Abbasiyah adalah prinsip-prinsip Islam dan penerapan hukum positif berdasarkan syariat Islam. Oleh sebab itu, sebagaimana layaknya negara Islam, tujuan utama Bani Abbasiyah adalah menjalankan aturan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, mereka berupaya membangun perekonomian negara secara efektif untuk menciptakan kesejahteraan yang adil dan merata di seluruh lapisan masyarakat.³ Keberhasilan yang dicapai oleh bani Abbasiyah ini didukung oleh penerapan system ekonomi yang mengutamakan keadilan, kesejahteraan social, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah seperti halnya larangan riba dan kewajiban untuk mengeluarkan zakat.

Prinsip-prinsip ekonomi yang berlaku pada masa Bani Abbasiyah bisa menjadi pondasi penting bagi ekonomi syariah modern. Praktik-praktik yang dilaksanakan dan kebijakan-kebijakan pada masa itu seperti pengawasan pasar melalui Hisbah, pengelolaan keuangan Negara oleh Baitul Mal, serta konsep dalam berbisnis seperti mudharabah dan musyarakah yang dapat diterapkan dalam bidang pertanian serta perdagangan. System ekonomi yang dilaksanakan oleh Abbas menunjukkan bahwa

² Dadang Muljawan and Dkk, "Buku Pengayaan Pembelajaran Ekonomi Syari'ah Untuk Sekolah Menengah Atas Kelas X," Departemen Ekonomi Dankeuangan Syariah Bank Indonesia 5, no. 2 (2020): 14.

³ Sulaiman Sulaiman, "Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah (Tinjauan Historis Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al-Mansur 95 H-159 H/714 M- 775 M)," Muamalatuna 13, no. 1 (2021): 84, <https://doi.org/10.37035/mua.v13i1.4653>.

kesejahteraan tidak hanya dilihat dari aspek materi, tetapi juga dari aspek sosial dan spiritual, dengan tetap fokus pada tujuan utamanya yakni menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan yang merata.

Keberhasilan ekonomi Abbasiyah tidak terlepas dari peran para khalifah yang memiliki visi jangka panjang dalam membangun perekonomian. Mereka memberikan perhatian besar pada pengembangan infrastruktur, seperti jalan, pelabuhan, dan pasar, yang memfasilitasi perdagangan domestik dan internasional. Selain itu, mereka mendorong pengembangan sektor-sektor produktif, seperti pertanian dan industri. Prinsip-prinsip yang diterapkan pada masa tersebut menjadi inspirasi bagi sistem ekonomi syariah modern, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan material.

Pendekatan yang diambil oleh Bani Abbasiyah juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap tantangan zaman, seperti kebutuhan akan manajemen sumber daya yang berkelanjutan dan pemerataan hasil ekonomi. Konsep-konsep seperti zakat, wakaf, dan larangan riba menjadi elemen fundamental dalam menjaga stabilitas ekonomi dan harmoni sosial. Aspek-aspek ini tetap relevan hingga saat ini dan menjadi dasar bagi ekonomi syariah kontemporer, yang bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Dengan memperhatikan kontribusi besar peradaban Abbasiyah terhadap perkembangan ekonomi Islam, tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana sistem ekonomi pada masa tersebut menjadi fondasi bagi ekonomi syariah modern. Pembahasan ini tidak hanya memberikan perspektif historis tetapi juga menawarkan wawasan strategis bagi penerapan prinsip ekonomi Islam di era globalisasi yang penuh tantangan.

Dengan mempelajari sistem ekonomi pada masa Bani Abbasiyah dan prinsip-prinsip yang diterapkan, kita dapat menemukan cara untuk mengadaptasi dan menerapkannya untuk mencapai kemakmuran dan keadilan ekonomi di era modern. Pemahaman sejarah ekonomi ini membuka potensi untuk menggali nilai-nilai dari sistem ekonomi masa lalu, yang dapat memberikan wawasan penting dalam membangun ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, majalah dan sumber-sumber sekunder lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Perkembangan Ekonomi Islam pada Masa Bani Abbasyiah

1. Khalifah Al-Masyur

Tahun 750 H dimana Bani Abbasyiah mencapai keberhasilan meraih tumpuk islam setelah berhasil menggulingkan pemerintahan dinasti Bani Umayyah Pada kepemimpinan Abdullah al-Saffah di tahun 750-754 H dana yang terkumpul di Baitul Mal lebih banyak diberikan kepada para sahabat dan tentara demi mengukuhkan

kedudukannya sebagai penguasa.⁴ Karena hal tersebut, ketika dinasti dipimpin oleh al-Mansyur di tahun 754-775 M, dikarenakan hal seperti itu yang terjadi, mengakibatkan kas Negara yang menjadi sedikit. Oleh karena itu, al-Mansyur bersikap keras dalam peneguhan kedudukan keuangan Negara. Kebijakan-kebijakan yang al-Mansyur lakukan sangat menghemat dana Baitul Mal hingga kekayaan kas Negara mencapai 810 dirham dan menjadikan dinasti Abbasiyah dengan sebutan masa kemasan.

Beberapa praktik dan kebijakan yang dilakukan al-Mansyur untuk menciptakan kemakmuran masyarakat dan perkembangan ekonomi Negara, yaitu:

- Pertama yang dilakukan adalah memindahkan pusat pemerintahan yang juga telah disebutkan di atas yakni dari Damaskus ke Baghdad, yang mana kota ini memiliki lokasi yang strategis dan juga dekat dengan Iran. Pindahan ini berdampak positif pada perkembangan ekonomi selain lokasi yang strategis kota ini juga menjadi pusat perdagangan dan pertukaran informasi penting.
- Khalifah Al-Mansyur juga melakukan proses penataan ulang birokrasi pemerintahan yang meliputi berbagai aspek, organisasi, peraturan dan pelayanan. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan efektivitas pemerintahan dalam mengelola urusan ekonomi dan keuangan negara. Dengan pengelolaan yang lebih terstruktur, kebijakan dapat diterapkan secara lebih optimal, mengurangi pemborosan, dan memastikan sumber daya negara digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas dan berkelanjutan.
- Al-Manshur menunjuk perdana menteri yang berperan sebagai koordinator berbagai departemen dalam pemerintahan. Perdana Menteri memainkan peran krusial dalam merancang kebijakan ekonomi dan keuangan negara. Sebagai pengarah utama, ia bertanggung jawab untuk menentukan arah kebijakan yang dapat memperkuat stabilitas ekonomi, mengelola anggaran negara, serta memastikan kebijakan tersebut berjalan dengan efisien dan tepat sasaran untuk mendukung pembangunan negara secara keseluruhan. sekaligus bertanggung jawab atas pengawasan administrasi pemerintahan secara keseluruhan.
- Al-Manshur mendirikan organisasi pemerintahan yang meliputi pemimpin negara, sekretariat negara, kepolisian, angkatan bersenjata, dan juga lembaga peradilan. Lembaga-lembaga ini didirikan dengan tujuan memperkuat efisiensi, memperkuat pengawasan kepada aktivitas ekonomi, dan menciptakan rasa aman bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini juga mendukung terciptanya kondisi sosial yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menetapkan peran jawatan pos, al-Mansyur melakukan peningkatan dalam peran jawatan pos, perintah yang diberikan oleh al-Mansyur untuk melakukan pelaporan harga pasar dari setiap bahan makanan dan barang lainnya. Langkah ini dapat membantu dalam mengendalikan inflasi dan memastikan kestabilan harga, dengan memantau distribusi sumber daya

⁴ Muhammad Nurul Huda, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah," *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 1, no. 2 (2021): 135-48, <https://doi.org/10.30998/je.viii.466>.

secara lebih terstruktur. Selain itu, pengelolaan yang hati-hati terhadap keuangan negara akan memberikan dampak positif dalam menjaga daya beli masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan barang tetap kukuh.

- Al-Mansyur adalah seorang yang sangat berhati-hati dalam pengelolaan keuangan Negara. Untuk mencegah pemborosan dan menjaga kedudukan keuangan Negara al-Mansyur melakukan pembentukan kedisiplinan keuangan Negara. Tindakan ini melibatkan pembatasan penggunaan dana Baitul Mal hanya untuk keperluan negara, bukan untuk kepentingan pribadi atau politik. Dengan demikian, keuangan negara dapat dikelola dengan lebih efektif, menjaga kestabilan ekonomi dan memastikan sumber daya negara digunakan sesuai dengan tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat.⁵

Keberhasilan yang dicapai oleh Al-Mansyur dengan menetapkan dasar-dasar pemerintahan yang kokoh, Dinasti Abbasiyah mempermudah khalifah-khalifah selanjutnya untuk lebih fokus pada isu-isu ekonomi dan keuangan negara. Langkah ini memberikan ruang bagi pemerintahan untuk merencanakan kebijakan yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan taraf hidup rakyat dan memperkuat stabilitas ekonomi negara secara keseluruhan dan berkembang dengan terjamin.

Pada masa pemerintahan al-Mahdi tahun 775-785 H, keadaan Negara telah menduduki peringkat stabil. Kebijakan yang ia lakukan sangat menguntungkan rakyat banyak, seperti:

- Al-Mahdi melaksanakan pembangunan infrastruktur dengan mendirikan tempat peristirahatan bagi musafir dan jamaah haji, membangun kolam penampungan air, serta memperbaiki dan menambah jumlah telaga. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan kenyamanan dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks perjalanan maupun pelayanan sehari-hari. Langkah-langkah ini dirancang untuk mendukung kelancaran aktivitas dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. serta kelancaran proses jamaah dan musafir, sekaligus Meningkatkan penyediaan air bagi para pengguna menjadi fokus utama dalam upaya ini, dengan tujuan memastikan ketersediaan air yang cukup dan berkualitas untuk kebutuhan sehari-hari. Langkah-langkah yang diambil berfokus pada perbaikan sistem distribusi dan pengelolaan sumber daya air yang ada agar lebih bermamfaat bagi para pedagang yang melintasi wilayah kekhalifahan.
- Pengeluaran kebijakan oleh al-Mahdi terhdap peningkatan sektor pertanian. Kebijakan ini termasuk memberikan keringanan terhadap Pajak atas hasil pertanian dikenakan kepada petani, disertai dengan perlindungan terhadap hak milik dan keselamatan jiwa mereka. Selain itu, langkah-langkah diambil untuk memperluas lahan pertanian di berbagai wilayah guna mendukung keberlanjutan dan peningkatan produksi pangan. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan stabilitas dan kemakmuran bagi sektor pertanian. Untuk

⁵ Dieke Husna Kamilla Dieke, "Sistem Ekonomi Islam Pada Masa Bani Abbasiyah Dan Potensinya Dalam Ekonomi Masa Kini," Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial 4, no. 2 (2023): 117-26, <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.2938>.

meningkatkan hasil pertanian dan juga peningkatan efisiensi irigrasi al- Mahdi juga mengeluarkan kebijakan untuk pembangunan bendungan dan kanal.

- Peningkatan dalam sektor pertambangan emas, perak, tembaga, dan besi. Dorongan dari Al-Mahdi ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan perekonomian Negara.
- Dukungan pemerintah untuk melakukan peningkatan dalam sektor pertanian pada jalur persinggahan perdagangan timur dan barat. Pembangunan pelabuhan basrah menjadi penting dalam aktivitas perdagangan dikarenakan hal ini dapat menjadi salah satu sumber kekayaan bagi Daulah. Dukungan yang dilakukan dalam bentuk pembuatan sumur-sumur, pembangunan area peristirahan untuk para khalifah dagang, membuat armada dagang, serta menjaga keamanan pelabuhan dan pantai.⁶ Keputusan yang dijalankan ini dengan tujuan dapat meningkatkan kesejahteraan kaum dan dapat memperketat sistem perekonomian Negara dalam berbagai aspek, sehingga dapat mencapai kemakmuran rakyat.

2. Khalifah Harun Al-Rasyid

Puncaknya masa keemasan diraih pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid, yang mana Pertumbuhan ekonomi berkembang dengan pesat, dan kemakmuran daulah mencapai puncaknya selama periode tertentu, berkat kebijakan yang mendukung sektor perdagangan, pertanian, dan industri. Pembangunan infrastruktur serta inovasi di bidang ilmu pengetahuan turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya menciptakan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan, kedudukan tertinggi. Perkembangan yang semakin pesat tentu menghadirkan kebijakan yang sangat baik, antara lain kebijakan yang dilakukan oleh Harun Al-Rasyid yaitu:

- Pembentukan Baitul Mal, Baitul Mal ini sudah ada sejak pada masa Al- Mansyur, akan tetapi belum dibentuk ke dalam sebuah lembaga yang formal. Oleh karena itu, lanangkah yang diambil oleh Harun Al-Rasyid menjadikan Rumah Amal sebagai sebuah organisasi untuk melakukan pemantauan terhadap sistem kerja uang Negara. Dibawah Baitul Mal terdapat beberapa organisasi yang membantu untuk mengatur keuangan. organisasi al- Khazanah yang ditunjuk sebagai pengurus perbendaharaan Negara, diwan al-Azra' mendapatkan tugas pada pengelolaan kekayaan Negara yang berupa hasil bumi, dan yang terakhir yaitu organisasi Khazim al-Silah yang memiliki tugas untuk memastikan terhadap kebutuhan para prajurit perang.
- Pengendalian terhadap sumber pendapatan Negara, seperti pada pendapatan zakat, ghanimah (harta rampasan perang), bahkan termasuk pajak atas tanah yang dimiliki oleh non-msulim (kharaj), pajak yang ditetapkan terhadap bangsa kafir untuk menukarkan kewajiban militer (jizyah), pajak yang dikenakan atas hasil produksi pertanian (fai), dan juga termasuk pajak dalam perdagangan (usyr), serta beberapa sumber pendapatan Negara yang lainnya seperti wakaf, sedekah dan harta warisan orang yang tidak memiliki ahli warisnya.

⁶ Dieke.

- Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Khalifah Harun al-Rasyid yaitu mengalokasikan dana Rumah Amal, untuk berbagai kebutuhan seperti riset ilmiah dan penerjemahan buku-buku Yunani, uang operasional pertahanan dan upah jasa rutin karyawan. Penggunaan dana juga dialokasikan untuk pembiayaan kebutuhan para tahanan, termasuk penyediaan makanan dan pakaian yang sesuai dengan musim.

Qadi Abu Yusuf adalah seorang yang ditunjukkan oleh Harun al-Rasyid untuk menyusun sebuah kitab pedoman mengenai keuangan secara syari'ah, salah satu kitab yang disusun oleh Abu Yusuf adalah kitab yang berjudul *al-kharaj* yang membahas berbagai persoalan pajak.⁷ Metode yang dilaksanakan untuk pengumpulan pajak atau kharaj ini pada masa daulah Abbasiyah, yaitu dengan cara; *Al-Muhassabah* adalah proses penilaian luas lahan dan penentuan jumlah pajak yang harus dibayarkan dalam bentuk tunai. *Al-Muqasamah* merujuk pada penetapan persentase atau proporsi tertentu dari pendapatan yang dihasilkan. Sementara itu, *Al-Muqatha'ah* adalah kebijakan penetapan pajak atas hasil alam yang dikenakan kepada para pemilik kekayaan besar berdasarkan kesepakatan antara pemerintah dan pihak terkait.

3. Khalifah Al-Ma'mun

Setelah kepergian Al-Rasyid, pemerintahan selanjutnya dijalankan oleh Al-Ma'mun yang mana ia memiliki kepribadian yang sangat mencintai ilmu, tentu saja hal ini sangat berdampak baik terhadap pemerintahan dan juga sangat mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang ia lakukan di masa pemerintahannya. Perhatian besar yang Al-Ma'mun berikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, ia semakin mengalahkannya aktifitas penerjemah buku-buku asing dan mengalokasikan dana dari Baitul Mal untuk gaji para penerjemah. Pendirian sekolah-sekolah juga dilakukan oleh Al-Ma'mun termasuk juga pembangunan Baitul Hikmah yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan tinggi tetapi juga dilengkapi dengan perpustakaan besar yang menjadi sumber pengetahuan utama pada masanya.⁸ Pada masa itu, Baghdad mulai berkembang menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan terkemuka. Namun, setelah masa kejayaan tersebut, Kekhalifahan Bani Abbasiyah terjadi penyusutan hingga akhirnya runtuh akibat serangan kaum Mongol pada tahun 1258 M.

B. Ekonomi Syariah pada Masa Modern

Beberapa potensi ekonomi yang berlaku pada masa sekarang merupakan pengaruh dari sistem ekonomi masa Abbasiyah yang berfokus pada prinsip-prinsip Islam, yaitu:

- Sistem perdagangan yang berkembang pada masa Kekhalifahan Abbasiyah meninggalkan dampak yang signifikan kepada perkembangan ekonomi pada

⁷ St. Nurul Ilmi Al Fauziah, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam "Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer," Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, vol. 5, 2021, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1846/>.

⁸ Daulah Abbasiyah, "Islamic Banking" 4 (2018): 45-56.

masa itu. Jaringan perdagangan yang Bani Abbasiyah bangun sangat luas, mencakup jalur darat dan laut, serta memperkenalkan konsep-konsep perbankan Islam, seperti surat kuasa (al-wakalah) dan pertukaran mata uang (al-sarf). Pengaruhnya terhadap perekonomian modern terlihat dalam kemajuan perbankan syariah, keuangan Islam, dan perdagangan internasional yang mengacu pada prinsip-prinsip syariah.

- Inovasi dan kreativitas, kreativitas-kreativitas dan juga inovasi banyak ditemukan oleh para ilmuwan itu pada masa Bani Abbasiyah, yang mana pada saat itu daulahnya dikenal sebagai masa keemasan. Inovasi dan kreativitas yang ditemukan dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan juga teknik. Dampak yang sangat bagus untuk perekonomian saat ini, yang mana potensi ekonomi islam kini juga bergantung pada inovasi dan kreativitas dalam pengembangan dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam.
- Bidang kewirausahaan; Pada masa Abbasiyah, muncul kelas pedagang dan pengusaha yang memainkan peran penting dalam menggerakkan perekonomian. Para pengusaha Muslim saat itu berkontribusi dalam memperluas jaringan perdagangan dan menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat. Potensi kewirausahaan Islam di era modern tercermin dalam berkembangnya sektor usaha sederhana dan menengah yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah, seperti musharakah (kemitraan) dan mudarabah (bagi hasil dengan risiko bersama).
- Pembangunan irigasi dalam bidang pertanian yang dilakukan oleh khalifah Al-Mahdi pada masa Abbasiyah, juga masih dilaksanakan hingga saat ini. Potensi ekonomi yang relevan pada saat ini Pengelolaan air yang efisien dan penerapan pertanian modern berkontribusi signifikan dalam meningkatkan hasil pertanian sekaligus mendukung keberlanjutan pangan. Langkah-langkah seperti irigasi yang terencana, penggunaan teknologi agrikultur, dan optimalisasi sumber daya alam membantu memastikan produktivitas pertanian yang lebih tinggi sambil menjaga ekosistem untuk generasi mendatang. Namun perbedaannya pada masa modern sekarang bentuk irigasi dan pengaliran air lebih canggih, dan perkembangan alat pertanian dan perluasan lahan pertanian yang makin baik.
- Sistem perpajakan seperti kharaj, jizyah, dan zakat pada masa Bani Abbasiyah digunakan untuk membiayai kebutuhan Negara. Potensi ini terus berlanjut hingga masa modern, Sistem perpajakan yang adil dan efektif diterapkan untuk mendukung pendapatan negara melalui mekanisme yang transparan dan terstruktur. Hal ini dilakukan dengan menetapkan aturan perpajakan yang jelas, memperbaiki administrasi pajak, dan secara aktif memberantas praktik korupsi. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keadilan fiskal, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan memastikan pengelolaan sumber daya negara yang optimal.

ANALISIS

Peradaban ekonomi yang berjalan pada Masa Bani Abbasiyah membawa pengaruh yang baik untuk masa sekarang, yang mana prinsip-prinsip dan aspek-aspek yang berlaku pada masa itu dapat menjadi tonggak dan pondasi utama dalam

perkembangan ekonomi islam pada masa sekarang. Pada era modern ini aspek-aspek yang berlaku seperti keadilan dalam distribusi kekayaan, pengelolaan zakat, larangan riba, dan promosi aktivitas ekonomi yang berbasis muamalah syariah telah diterapkan secara luas.⁹ Prioritas yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al- Rasyid pada masa Abbasyiah terhadap pembangunan infrastruktur perdagangan dan mendukung pertumbuhan lembaga keuangan seperti Baitul Mal mendapatkan hasil yang besar dan bahkan dapat dirasakan sampai sekarang, yang mana lembaga-lembaga yang diutamakan telah berkembang dengan baik hingga sampai pada saat era modern, dan juga tetap mengutamakan peran penting yang paling utama yakni tanpa melibatkan praktik riba.

Kemajuan yang berjalan dalam sektor perdagangan internasional pada masa modern juga mendapatkan dukungan oleh pengguna mata uang standar seperti Dinar dan juga Dirham, yang memiliki nilai intriksi stabil karena berbasis emas dan perak. Hal ini juga berdampak baik dan juga dapat menciptakan stabilitas ekonomi serta kepercayaan antar negara dalam aktivitas perdagangan. Selain itu, praktik akad seperti mudharabah dan musyarakah digunakan untuk mendukung investasi dan pengembangan usaha, mencerminkan prinsip kerja sama yang saling menguntungkan dalam ekonomi syariah. Perhatian yang diberikan oleh Bani Abbasyiah terhadap pengembangan ekonomi, bahkan sampai menerbitkan buku salah satu tokohnya yaitu Abu Yusuf dengan kitabnya yang berjudul *al-kharaj* yang berisikan panduan tentang tata kelola pajak dan administrasi ekonomi yang sesuai dengan syariah, membawa pedoman yang baik untuk sistem ekonomi pada saat ini.¹⁰

Selain perkembangan dalam aspek perdagangan dan administrasi Bani Abbasyiah juga mewariskan landasan penting lainnya bagi ekonomi syariah modern. Larangan terhadap sistem monopoli (ihtikar), manipulasi harga (gharar), menunjukkan bagaimana regulasi yang berlandaskan nilai-nilai islam dapat menciptakan stabilitas ekonomi. Hal ini relevan dengan praktik ekonomi syariah kontemporer, terutama dalam pengaturan sektor perbankan syariah, pasar modal, dan asuransi syariah, sehingga dengan landasan yang diterapkan menghasilkan etika pasar islam yang di atur dengan baik dan ketat.¹¹ Bahkan dalam skala global, sukuk telah menjadi alat pembiayaan strategis bagi proyek-proyek besar, termasuk infrastruktur hijau dan pembangunan yang berkelanjutan.¹²

Sukuk hijau atau sukuk berbasis proyek berkelanjutan adalah salah satu dari model lainnya atau sistem perbankan syariah yang dapat di akses melalui platform digital, memungkinkan partisipasi investor global. Praktik ini mencerminkan pasar

⁹ Sulaiman, "Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah (Tinjauan Historis Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al-Mansur 95 H-159 H/714 M- 775 M)."

¹⁰ Abu Yusuf, Yaqub. Kitab Al-Kharaj. Terjemahan.

¹¹ Ghazanfar, S. M., & Islahi, A. A. (1990). "Economic Thought of Al-Ghazali."

¹² Asutay, Mehmet. "Conceptualisation of the Second Best Solution in Overcoming the Social Failure of Islamic Finance." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2007

yang diatur dengan baik dan etis di masa Abbasiyah, dimana transparansi dan keadilan menjadi prinsip utama.¹³

Pondasi ekonomi yang dibangun pada masa Bani Abbasiyah juga mencerminkan inklusivitas. Sebagai pusat perdagangan global, Baghdad, ibu kota kekhalifahan, menjadi tempat pertukaran ide dan inovasi, termasuk dalam ekonomi. Praktik inklusif ini menjadi inspirasi dalam pengembangan ekonomi syariah modern yang menekankan pada inklusi keuangan, khususnya melalui layanan keuangan mikro syariah dan digitalitas. Keberhasilan warisan ini juga dapat dilihat dari pertumbuhan industri halal, yang tidak hanya mencakup makanan tetapi juga fashion, kosmetik, dan pariwisata. Sistem kerja bisnis islami yang diterapkan pada masa Abbasiyah memberi ide dan hal positif dan memberikan nilai berkelanjutan, transparansi, dan tanggung jawab sosial di era modern.¹⁴

Administrasi yang berlaku pada masa Bani Abbasiyah yang memfaatkan pendekatan inovasi dan terorganisasi untuk mendukung aktivitas ekonomi. Selaras dengan ini, fintech syariah modern menggunakan teknologi digital untuk menyediakan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem keuangan konvensional. Contohnya yang sudah berlaku adalah *crowdfunding syariah* atau metode pengumpulan dana untuk suatu hal dan dukungan untuk proyek atau bisnis yang berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, konsep yang diterapkan ini melainkan salah satu warisan dari Abbasiyah dengan nama lain juga disebut prinsip musyarakah (kerjasama).¹⁵

Salah satu inovasi signifikan pada masa itu adalah penerapan sistem kontrak berbasis syariah, seperti mudarabah dan musyarakah, dalam aktivitas perdagangan. Sistem ini memungkinkan kolaborasi antara investor dan pelaku usaha dengan pembagian keuntungan yang adil. Model ini menjadi cikal bakal produk keuangan syariah modern, seperti pembiayaan berbasis ekuitas di perbankan syariah. Penghapusan sistem riba di dalam kontrak-kontrak ini menciptakan ekonomi yang lebih etis dan transparan, sebagaimana yang diimplementasikan dalam pasar keuangan syariah saat ini.

Salah satu aplikasi yang sering digunakan sampai saat ini adalah *peer-to-peer* (p2p), yakni aplikasi yang berkembang dengan pesat, dengan model ini pinjaman diberikan tanpa bunga, sesuai dengan prinsip yang diwariskan dari Bani Abbasiyah yaitu larangan riba, dan pendapatan diperoleh melalui skema bagi hasil.¹⁶ Fintech seperti memberikan solusi alternatif bagi pelaku usaha kecil dan mikro untuk mengakses pembiayaan dengan mudah dan transparan. Platform seperti Ethis dan

¹³ Wilson, Rodney. *Islamic Finance in Europe*. Research in International Business and Finance, 2008.

¹⁴ International Islamic Financial Market (IIFM) Reports on Sukuk and Islamic Financial Trends.

¹⁵ Obaidullah, Mohammed. *Introduction to Islamic Microfinance*. International Institute of Islamic Business and Finance, 2008.

¹⁶ Wilson, Rodney. *Islamic Finance in Europe*. Research in International Business and Finance, 2008.

Ammana di Indonsia adalah contoh pasti bagaimana digitalisasi mendukung implementasi ekonomi berbasis nilai-nilai islam.¹⁷

Warisan yang ditinggalkan oleh Bani Abbasiyah juga mengajarkan pentingnya dan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip dasar syariah. Semangat inklusif dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan yang memberi warna era Abbasiyah mencerminkan bagaimana ekonomi islam dapat tumbuh sebagai sistem yang dinamis. Di era modern sekarang, warisan tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam upaya global untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam kedalam ekonomi digital dan sektor keuangan modern lainnya, seperti melalui pengembangan teknologi blockchain untuk wakaf atau instrument investasi berbasis syariah yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Penyesuaian dan penerapan yang berjalan dari masa Abbasiyah berdampak sangat baik bagi ekonomi syariah modern, hinnga memiliki potensi besar untuk tidak hanya menjadi solusi bagi kebutuhan umat muslim, tetapi juga untuk menawarkan model ekonomi alternatif yang beretika dan berkelanjutan bagi dunia. Nilai-nilai universal yang diajarkan oleh peradapan ekonomi pada masa itu, seperti keadilan, keberlanjutan, dan juga tanggung jawab sosial, tetap relevan dan bahkan semakin penting di tengah tantangan ekonomi global saat ini.

Selain sektor ekonomi, kebijakan pemerintahan Abbasiyah juga memberikan perhatian besar pada pembangunan sosial. Fasilitas umum seperti rumah sakit, masjid, dan pusat pendidikan didanai melalui pajak dan wakaf. Konsep wakaf ini tetap relevan hingga sekarang, dengan banyaknya institusi modern yang mengelola dana wakaf untuk pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Prinsip wakaf mencerminkan pentingnya aspek keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas dalam ekonomi Islam. Pentingnya kolaborasi lintas budaya juga menjadi karakteristik ekonomi Abbasiyah. Dinasti ini membuka pintu bagi keilmuan dari berbagai tradisi, seperti Yunani, Persia, dan India, yang diadaptasi ke dalam konteks Islam. Melalui sinergi ini, berbagai inovasi ekonomi dan teknologi muncul, termasuk dalam manajemen risiko dan perbankan. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi ekonomi syariah modern yang memerlukan pendekatan inklusif dan adaptif terhadap tantangan global.

Secara keseluruhan, peradaban ekonomi Islam pada masa Bani Abbasiyah menawarkan banyak pelajaran berharga bagi dunia modern. Dari sistem fiskal hingga pengelolaan sumber daya, warisan Abbasiyah memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi. Dengan adaptasi terhadap tantangan zaman, prinsip-prinsip ini dapat terus diterapkan untuk menciptakan sistem ekonomi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Dengan warisan yang begitu kaya, peradaban ekonomi pada masa Bani Abbasiyah tidak hanya menjadi tonggak sejarah Islam tetapi juga fondasi penting bagi pengembangan ekonomi syariah kontemporer. Prinsip-prinsip yang diterapkan pada masa itu tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam berbagai konteks ekonomi modern untuk menciptakan sistem yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

¹⁷ Asutay, Mehmet. "Islamic Moral Economy as the Foundation of Islamic Finance." *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 2012.

KESIMPULAN

Ekonomi Islam adalah disiplin ilmu yang bertujuan menciptakan kesejahteraan manusia melalui pengelolaan dan distribusi sumber daya yang terbatas berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan ini tidak secara berlebihan membatasi kebebasan individu, melainkan menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan tujuan untuk mencapai stabilitas makroekonomi serta keberlanjutan lingkungan, Umer Chapra.

Ekonomi pada masa Bani Abbasiyah didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Islam, seperti keadilan, pelarangan riba, dan transparansi, yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Dinasti Abbasiyah memiliki filosofi yang ketat untuk menciptakan kaum yang sejahtera dan merata, dengan tujuan menerapkan aturan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, Untuk mencapai kemakmuran yang merata di seluruh lapisan masyarakat, mereka berfokus pada penguatan perekonomian negara. Dalam prosesnya, mereka mempercayakan tanggung jawab pembangunan ekonomi kepada individu yang memiliki pendidikan tinggi dan keahlian mendalam di bidang ekonomi. Konsep ekonomi yang berlaku pada masa Bani Abbasiyah, sangat membuka jalan dan menguntungkan bagi system ekonomi pada masa sekarang. Langkah-langkah dan kebijakan yang diambil oleh para Khalifah pada masa Abbasiyah seperti memperbaiki infrastruktur irigasi, membangun tempat peristirahatan bagi pedagang, dan menjaga keamanan pelabuhan dan jalur perdagangan, juga mendukung sektor-sektor lainnya seperti pertanian, dan pertambangan. Kebijakan yang terlaksanakan ini membawa dampak yang sangat besar untuk sistem kerja perekonomian masa sekarang.

Sebagai fondasi ekonomi syariah modern, peradaban ekonomi Islam pada masa Bani Abbasiyah menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam yang abadi dapat dijalankan dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Sistem keuangan berbasis nilai-nilai syariah yang terorganisasi, seperti Baitul Mal, serta pengaturan pasar yang menjunjung tinggi transparansi dan keadilan, memberikan pelajaran penting tentang bagaimana etika dan efisiensi dapat berjalan beriringan. Hal ini menjadi inspirasi bagi pengembangan berbagai instrumen ekonomi syariah modern, termasuk perbankan syariah, wakaf produktif, dan fintech syariah.

Warisan yang ditinggalkan oleh Bani Abbasiyah sangat banyak membawa ide dan inovasi untuk sistem ekonomi syariah pada masa sekarang, bukan hanya dalam hal zakat dan pasar saja, namun juga dalam hal lainnya seperti keadilan, keberlanjutan dan juga tanggung jawab sosial, yang tetap sejalan dan bahkan semakin berkembang dan menjadi tantangan ekonomi global saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abbasiyah, Daulah. "Islamic Banking" 4 (2018): 45-56.
Abu Yusuf, Yaqub. Kitab Al-Kharaj. Terjemahan

- Asutay, Mehmet. "Conceptualisation of the Second Best Solution in Overcoming the Social Failure of Islamic Finance." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2007
- Asutay, Mehmet. "Islamic Moral Economy as the Foundation of Islamic Finance." *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 2012.
- Aziz, Abdul, Fahmil Fadillah, M Zeki Abdullah, Putri Nurul, and Zulia Lubis. "Perekonomian Pada Masa Al- Khulafa' Al-Rasyidin." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 1 (2024): 137.
- Dieke, Dieke Husna Kamilla. "Sistem Ekonomi Islam Pada Masa Bani Abbasiyah Dan Potensinya Dalam Ekonomi Masa Kini." *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2023): 117-26. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.2938>.
- Fauziah, St. Nurul Ilmi Al. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam "Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*. Vol. 5, 2021. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1846/>.
- Ghazanfar, S. M., & Islahi, A. A. (1990). "Economic Thought of Al-Ghazali."
- Huda, Muhammad Nurul. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah." *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 1, no. 2 (2021): 135-48. <https://doi.org/10.30998/je.viii.466>.
- International Islamic Financial Market (IIFM) Reports on Sukuk and Islamic Financial Trends
- Muljawan, Dadang, and Dkk. "Buku Pengayaan Pembelajaran Ekonomi Syari'ah Untuk Sekolah Menengah Atas Kelas X." *Departemen Ekonomi Dankeuangan Syariah Bank Indonesia* 5, no. 2 (2020): 14.
- Obaidullah, Mohammed. *Introduction to Islamic Microfinance*. International Institute of Islamic Business and Finance, 2008.
- Sulaiman, Sulaiman. "Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah (Tinjauan Historis Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al-Mansur 95 H-159 H/714 M- 775 M)." *Muamalatuna* 13, no. 1 (2021): 84. <https://doi.org/10.37035/mua.v13i1.4653>.
- Wilson, Rodney. *Islamic Finance in Europe*. *Research in International Business and Finance*, 2008.